

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media yang dimaksud adalah media yang digolongkan dalam 4 macam, yaitu : media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa ibarat koki yang memproses peristiwa menjadi berita, *features*, *investigative*, *reporting*, artikel, foto-foto, gambar bergerak, suara penyiar, dan *sound effect*, dialog interaktif, dan sebagainya untuk disajikan kepada khalayak (Pareno, 2005:6). Media massa merupakan bidang kajian yang kompleks, media massa bukan berarti hanya suatu variasi media yang menyajikan informasi kepada khalayak, tetapi khalayak juga yang menggunakan media massa dengan cara yang beragam. Beberapa orang menggunakan media untuk mendapatkan informasi, ada yang menggunakan media untuk mendapatkan informasi, ada yang menggunakan media untuk hiburan, dan ada juga yang menggunakan media untuk mengisi waktu.

Media massa terdiri dari media massa cetak dan media elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, buku, dan lain-lain. Media massaelektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain.

Peneliti akan membahas tentang media massa cetak, karena peneliti meneliti dan menganalisa tentang hal ini. Media massa cetak digunakan untuk mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya karena memiliki kemampuan membawa pesan yang spesifik dengan penyajian yang mendalam. Majalah berbentuk seperti buku yang mempunyai kualitas permanen sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lama.

Majalah merupakan medium yang memiliki kualitas dalam penyajian informasi. Majalah juga memiliki kemampuan membawa pesan yang sangat spesifik untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain. Pesan-pesan yang terdapat pada majalah dibentuk melalui proses interpretasi atau fenomena yang terjadi. Hal ini diperkuat sebagai berikut, di Indonesia sendiri, majalah lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama.

Aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan dan analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Tidak hanya itu saja, dalam kenyataannya, majalah ikut berperan dalam reformasi politik maupun sosial. Majalah tidak seperti koran yang biasanya memiliki perspektif nasional, sehingga

terbebas dari sentimen kedaerahan. Bahkan majalah juga ikut memelihara kesadaran tentang kesatuan bangsa, dan menyadarkan tentang berbagai topik diskusi kepada semua orang (River, 2003:212). Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002:32).

Fungsi dari majalah adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat. Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002:32). Fungsi dari majalah adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002:32). Fungsi dari majalah adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat. Selain itu memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Artini Kusmiati juga mengatakan dalam bukunya Teori Komunikasi Visual (1999:36) bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Visualisasi adalah cara atau sarana yang paling tepat untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas. Penampilan secara visual selalu mampu untuk menarik emosi pembaca dan dapat memutuskan suatu problema untuk kemudian menghayalkan pada kejadian yang sebenarnya.

Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau yang ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, cara berfikir, ide, harapan, dan banyak hal lain (Sobur, 2003:163).

Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya. Peletakan foto juga dapat menjadi nilai plus tersendiri. *Headline* dengan menggunakan karikatur pada bagian paling depan sebuah majalah yaitu cover, dapat mempermudah konsumen untuk mengetahui secara langsung, berita hangat apa yang sedang beredar di masyarakat saat ini.

Jangan pungkiri keberadaan kemasan cover dari majalah. Walaupun banyak orang yang mengatakan “Jangan melihat atau menilai buku hanya dari cover atau sampulnya”, namun kekuatan cover / sampul sebagai daya tarik dari sebuah cover juga tidak dapat dipungkiri. Cover merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah majalah dan memiliki peranan penting karena pada saat akan membeli

atau membaca majalah, yang pertama kali kita lihat atau perhatikan adalah cover dan ilustrasi gambarnya. Karena melalui ilustrasi gambarnya, seorang penulis dapat menuangkan ide dan kreatifitasnya dari karya yang dihasilkan. Sehingga cover majalah dibuat untuk membuat calon pembeli atau pembaca dalam hal pemahaman pesan.

Cover atau sampul juga perlu di desain secara indah dan artistik agar mampu menarik perhatian khalayak untuk membacanya. Pemilihan gambar harus dapat dimengerti oleh pembacanya. Pemilihan gambar harus dapat dimengerti oleh khalayak. Pada sebuah cover / sampul, ilustrasi digunakan sebagai gambaran pesan yang tidak terbaca, namun bisa mewakili isi dalam bentuk grafis yang memikat. Meskipun ilustrasi merupakan *attention-getter* (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi tersebut juga mampu menunjang pesan yang terkandung dari sebuah isi. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah mengikat gambar dari pada kata-kata.

Dalam hal ini, penulis menyoroti terhadap ilustrasi cover depan majalah Gatra edisi 37. Karena pada cover tersebut mengangkat isu yang sedang terjadi di dunia internasional. KTT G20 yang diselenggarakan di Hamburg, Jerman. KTT ini adalah kelompok negara-negara yang memiliki perekonomian besar dunia. Biasanya dalam pertemuan ini membahas isu-isu penting perekonomian yang sedang terjadi.

Dan setiap ilustrasi yang muncul memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan makna dibalik pemberitaan tersebut. Oleh karena itu

*paradesigner-designer* dari berbagai media massa menyampaikan pesan atau memberikan sebuah informasi yang salah satunya melalui gambar atau ilustrasi tersebut. Penelitian ini berusaha menangkap makna yang terkandung pada cover yang terdapat pada majalah Gatra edisi 37 dengan tajuk utama “OLEH-OLEH G20”. Cover majalah tersebut menggambarkan ilustrasi 8 presiden negara-negara anggota G20, dengan presiden Indonesia yang sedang tersenyum, serta 7 presiden negara lainnya memberikan applause atau tepuk tangan penghargaan kepada presiden Indonesia.

GATRA adalah sebuah majalah berita mingguan yang diterbitkan di Indonesia sejak tahun 1994. Banyak anggota majalah *TEMPO* yang baru saja dibredel saat itu kemudian menjadi anggota pendiri majalah ini. Didirikan oleh pengusaha yang dekat dengan rezim Orde Baru, Bob Hasan, majalah ini dikenal pro pemerintah saat pemerintah Orde Baru masih berkuasa. Seperti *TEMPO*, format sampulnya juga meniru sampul majalah *TIME* dengan garis merah di sepanjang sisi (<https://id.wikipedia.org/wiki/Gatra>).

Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui studi tentang tanda dan yang berhubungan dengannya, baik tanda verbal maupun tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui muatan isi pesan (verbal dan visual). Selain itu juga menggunakan warna sebagai acuan untuk meneliti karikatur karena warna memiliki makna yang bermacam-macam.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Peirce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi cover depan majalah Gatra edisi 37.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni bagaimana makna ilustrasi cover majalah Gatra edisi 37 bertajuk “Oleh-Oleh G20”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna dari cover majalah Gatra edisi 37.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis yakni untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasisebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis yakni untuk dapat memberikan dan dapat menjadipertimbangan atau masukan pada bidang fotografi, khususnya pada pihak fotografer agar semakin kreatif dan inovatif.